

Penyuluhan Kesehatan Terhadap Siswa Siswi SMA Negeri 6 Kota Kupang untuk Meningkatkan Kesadaran Tentang Tuberkulosis Paru

Rambu Weli Rana¹, Angjeliana Patrisia Ranga Nguru², Jumiati Debora Tefanai³, Elisabeth Winona Mawikere⁴, Anthanasius Claudio Jota Soge⁵, Ernesta Nurmalita Madul⁶, Maria Desistri Ngongo⁷, Crista Susandri Ndun⁸, Zadrak Ridolof Kitu⁹, Yumiati Djawang¹⁰

1,2,3,4,5,6,7,8,9,10 Universitas Nusa Cendana, Indonesia

Corresponding Author

Nama Penulis: Angjeliana Patrisia Ranga Nguru

E-mail: angjelianaprn@gmail.com

Abstrak

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit menular yang menyerang manusia akibat infeksi bakteri Mycobacterium tuberculosis, terutama pada organ paru-paru. Penyakit ini sangat mudah menyebar melalui udara, terutama saat penderita TB mengeluarkan percikan dahak ketika batuk, bersin, atau meludah. Dalam fase remaja, mereka mengalami eksplorasi terhadap lingkungan serta pengaruh perilaku yang dapat berisiko terhadap kesehatan mereka. kurangnya pemahaman mengenai pencegahan TB membuat remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap penyakit menular ini. Penyuluhan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa terkait tuberkulosis (TB) paru melalui edukasi di SMA Negeri 6 Kota Kupang. Metode yang digunakan mencakup penyuluhan dengan media PowerPoint dan video animasi. Pre-test dan post-test dilakukan untuk mengukur peningkatan pengetahuan siswa. Kesimpulan menunjukkan peningkatan skor rata-rata peserta, dari pre-test 58,18 menjadi post-test 79,54, dengan peningkatan persentase sebesar 36,71%. Hasil ini menunjukkan efektivitas program edukasi dalam meningkatkan kesadaran siswa tentang bahaya TB paru.

Kata kunci – tuberkulosis, edukasi kesehatan, remaja, SMA Negeri 6 Kota Kupang, peningkatan pengetahuan

Abstract

Pulmonary tuberculosis (TB) is an infectious disease that attacks humans due to infection with the Mycobacterium tuberculosis bacteria, especially in the lungs. This disease is very easily spread through the air, especially when TB sufferers expel phlegm when coughing, sneezing or spitting. In the adolescent phase, they experience exploration of the environment and the influence of behavior that could pose a risk to their health. Lack of understanding regarding TB prevention makes teenagers a vulnerable group to this infectious disease. This counseling aims to increase students' knowledge regarding pulmonary tuberculosis (TB) through education at SMA Negeri 6 Kupang City. The methods used include counseling using PowerPoint media and animated videos. Pre-test and post-test were carried out to measure the increase in student knowledge. The conclusion shows an increase in the average score of participants, from pre-test 58.18 to post-test 79.54, with a percentage increase of 36.71%. These results show the effectiveness of the educational program in increasing students' awareness about the dangers of pulmonary TB.

Keywords – tuberculosis, health education, adolescents, SMA Negeri 6 Kota Kupang, knowledge improvement

PENDAHULUAN

Tuberkulosis (TB) paru adalah penyakit menular yang menyerang manusia akibat infeksi bakteri *Mycobacterium tuberculosis*, terutama pada organ paru-paru. Penyakit ini sangat mudah menyebar melalui udara, terutama saat penderita TB mengeluarkan percikan dahak ketika batuk, bersin, atau meludah. Penularannya dapat terjadi jika orang di sekitar menghirup udara yang terkontaminasi bakteri tersebut. TB merupakan penyakit yang dapat disembuhkan, terutama dengan pengobatan yang tepat dan konsisten sesuai anjuran tenaga medis. Dengan pengobatan yang teratur dan langkah pencegahan yang baik, penyebaran TB dapat dikendalikan (WHO, 2024).

TB paru masih menjadi penyebab kematian di seluruh dunia. WHO melaporkan bahwa pada tahun 2023 TB menjadi ancaman kesehatan global yang signifikan, dimana sekitar 1,25 juta orang meninggal akibat TB, 10,8 juta orang jatuh sakit karena TB, termasuk 6,0 juta pria, 3,6 juta wanita, dan 1,3 juta anak-anak. Rendahnya tingkat kesadaran masyarakat mengenai pencegahan, deteksi dini, dan pengobatan TB menjadi salah satu tantangan utama dalam menekan angka penularan. Faktor-faktor seperti kurangnya akses terhadap fasilitas kesehatan, stigma terhadap penderita, serta ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan turut memperparah situasi ini (WHO, 2024).

Indonesia merupakan negara dengan jumlah kasus TBC terbanyak kedua di dunia. Menurut *Global TB Report 2023*, kasus baru TB mencapai 1.060.000 kasus dan angka kematian hingga 134.000 per tahun, lebih tinggi dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Pada 2021, jumlah kasus TB yang tercatat di Indonesia sebanyak 443.235 kasus, meningkat menjadi 724.309 kasus pada 2022, dan naik lagi menjadi 792.404 kasus pada 2023. Angka ini jauh melampaui rata-rata kasus sebelum pandemi, yang biasanya berada di bawah 600.000 per tahun. Lonjakan jumlah kasus tersebut menjadi tantangan besar bagi Indonesia dalam mencapai target eliminasi TB pada 2030 (Kemenkes RI, 2023).

Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT) merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang masih menghadapi tantangan kesehatan terutama dalam penanganan TB. Berdasarkan data, kasus TB meningkat setiap tahunnya, dari tahun 2021 terdapat 4798 kasus naik menjadi 7268 kasus di tahun 2022 dan pada tahun 2023 mencapai 9535 kasus. Kota Kupang merupakan Kota dengan jumlah kasus TB paru tertinggi di Nusa Tenggara Timur. Pada tahun 2021 TB paru di Kota Kupang terdapat 464 kasus, naik menjadi 757 kasus di tahun 2022, dan tahun 2023 mencapai 1253 kasus (BPS Provinsi NTT tahun 2023). Kota Kupang memiliki 11 fasilitas pelayanan kesehatan tingkat pertama (FPKTP). Puskesmas Sikumana merupakan

Remaja merupakan individu yang berada dalam rentang usia 10-19 tahun (UNAIDS, 2021). Fase remaja seringkali ditandai dengan banyak perubahan karena masa ini adalah masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, yang disertai dengan berbagai perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial (Batubara, 2016). Dalam fase ini, remaja juga mengalami eksplorasi terhadap lingkungan serta pengaruh perilaku yang dapat berisiko terhadap kesehatan mereka. Salah satu risiko kesehatan yang dapat dialami remaja adalah paparan terhadap penyakit infeksi seperti tuberkulosis (TB). Kebiasaan seperti berbagi perlengkapan pribadi, berada di lingkungan padat dengan sirkulasi udara buruk, dan kurangnya pemahaman mengenai pencegahan TB membuat remaja menjadi kelompok yang rentan terhadap penyakit menular ini.

Sekalipun jumlah kasus tuberkulosis (TB) pada kelompok usia 15-19 tahun terbilang kecil dibandingkan dengan kelompok usia lainnya, kelompok ini justru perlu mendapatkan perhatian lebih. Kelompok usia 15-19 tahun berada pada masa peralihan menuju dewasa dan memiliki akses yang rendah terhadap informasi tentang TB. Remaja usia 15-19 tahun umumnya belum memahami secara jelas pengertian TB, penyebab, maupun cara pencegahannya. Selain itu, mereka sering kali tidak mendapatkan informasi yang cukup terkait TB melalui pendidikan formal di sekolah dan memiliki minat yang rendah untuk membaca artikel atau buku terkait TB.

Edukasi kesehatan terbukti mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja setelah dilakukan pemberian materi edukasi kesehatan (Rahman, Jannah, dan Tullah, 2022). Sebagai langkah

pengecahan terhadap TB paru, edukasi kesehatan ini juga didukung oleh media yang berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan informasi secara efektif (Kiylioğlu, 2021).

Sekolah merupakan tempat penting untuk diberikan edukasi yang dibutuhkan oleh remaja. SMAN 6 Kupang merupakan salah satu sekolah yang berlokasi di Kecamatan Maulafa, dimana sekolah tersebut masuk dalam wilayah kerja puskesmas Sikumana yang merupakan salah satu puskesmas di Kota Kupang dengan jumlah kasus TB yang tinggi. Pemilihan lokasi dikarenakan hasil wawancara dengan pihak sekolah yang mendapatkan hasil bahwa di sekolah tersebut belum pernah mendapatkan edukasi kesehatan mengenai TB paru dengan dua media seperti yang kami gunakan. Oleh karena itu, pihak sekolah menerima kelompok tim dengan kegiatan edukasi kesehatan yang akan dilakukan.

METODE

Rancangan metode kegiatan edukasi kesehatan tentang bahaya tuberkulosis (TB) paru ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang sistematis. Kegiatan diawali dengan metode pre-test dan post-test, di mana tim membagikan lembar pre-test kepada peserta sebelum kegiatan dimulai untuk mengukur pemahaman awal mereka mengenai TB paru, termasuk tingkat pengetahuan tentang TB, cara pencegahannya, serta efek dan risikonya. Setelah edukasi selesai, lembar post-test kembali dibagikan untuk mengevaluasi peningkatan pengetahuan peserta.

Metode penyuluhan menjadi inti dari kegiatan edukasi ini, Dalam kegiatan edukasi kesehatan mengenai bahaya tuberkulosis paru pada remaja, sasarannya adalah 22 siswa-siswi kelas 10 dan 11 SMA N 6 Kota Kupang dengan fokus pada materi bahaya tuberkulosis paru. Untuk menciptakan suasana yang kondusif dan menyenangkan, kegiatan *ice breaking* disisipkan di sela-sela penyuluhan. Dua jenis *ice breaking* yang digunakan adalah Yuk Konsentrasi, dimana peserta mengikuti instruksi dengan gerakan fisik, dan *ice breaking* selanjutnya yaitu Peregangan Wajah, yang mendorong peserta berpasangan melakukan ekspresi wajah lucu saat musik dimainkan.

Memaksimalkan pemahaman peserta, penyuluhan menggunakan kombinasi media elektronik berupa PowerPoint dan video animasi untuk membantu memvisualisasikan informasi, serta media cetak seperti X-banner yang memuat informasi penting terkait bahaya TB paru. Dengan perpaduan metode pre-test, post-test, penyuluhan interaktif, dan media pendukung, kegiatan ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan peserta tentang bahaya, pencegahan, serta risiko tuberkulosis paru secara optimal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

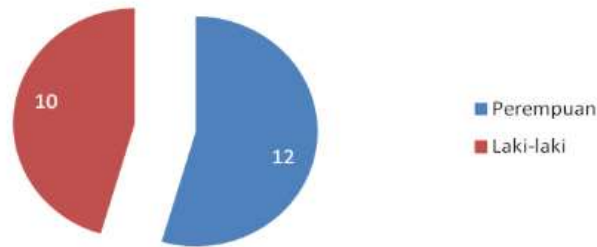
Tahap pelaksanaan kegiatan

Kegiatan “Edukasi kesehatan bahaya tuberkulosis paru pada remaja di SMA N 6 Kota Kupang” ini diikuti oleh 22 orang siswa-siswi yang juga telah mengisi lembar pre-test dan post-test.



Gambar 1.

Kegiatan edukasi untuk meningkatkan kesadaran tentang Tuberkulosis paru di SMAN 6 Kota Kupang

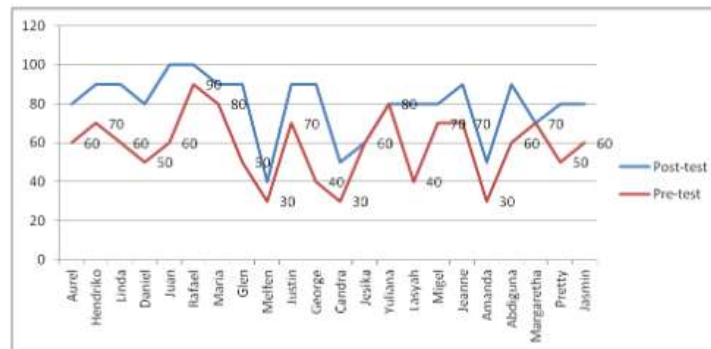


Gambar 2.

Distribusi Peserta Berdasarkan Kelas

Berdasarkan diagram diatas, dapat disimpulkan bahwa kebanyakan peserta yang mengikuti “Edukasi tentang bahaya tuberkulosis pada remaja di SMAN 6 Kota Kupang” adalah perempuan dengan frekuensi 12 orang perempuan (54,55%) dan 10 orang laki-laki (45,45%).

Hasil penilaian pre-test dan post-test



Gambar 3.

Hasil skor pre-test dan post-test setiap peserta

Berdasarkan gambar diatas, menunjukkan bahwa skor atau nilai pre-test dan post-test peserta sebagian besar mengalami peningkatan, dengan jumlah skor rata-rata pre-test sebesar 58,18, dan nilai rata-rata post-test sebesar 79,54. Selanjutnya hasil kegiatan edukasi yang diukur melalui pre-test dan post-test, terdapat peningkatan skor rata-rata sebesar 21,36 poin atau 36,71%. Ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi memiliki dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan siswa mengenai tuberkulosis paru.

Peningkatan pengetahuan ini sejalan dengan teori *Health Belief Model* (HBM) yang menyatakan bahwa individu akan mengadopsi perilaku kesehatan jika memiliki persepsi tentang kerentanan, keparahan, manfaat tindakan, dan mampu mengatasi hambatan dalam melakukan tindakan pencegahan. Dalam kegiatan ini:

- Persepsi Kerentanan: Siswa diberikan pemahaman bahwa mereka berisiko tertular TB jika tidak menjaga kebersihan diri dan lingkungan.
- Persepsi Keparahatan: Penyampaian materi menjelaskan dampak serius TB terhadap kesehatan paru-paru dan kualitas hidup.
- Persepsi Manfaat: Siswa diajak memahami bahwa perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) mampu mencegah penularan TB.
- Persepsi Hambatan: Edukasi ini membantu mengatasi hambatan berupa kurangnya pengetahuan dan stigma tentang TB melalui penyampaian informasi yang mudah dipahami.

Metode edukasi yang digunakan dalam kegiatan ini melibatkan pendekatan interaktif dengan media *Power Point*, video animasi, serta ice-breaking. Kombinasi ini terbukti efektif dalam menarik perhatian siswa dan memfasilitasi pemahaman. *Power Point* membantu menyajikan informasi secara sistematis dan jelas, memudahkan peserta untuk memahami konsep utama tentang TB paru. Video animasi memberikan visualisasi menarik tentang etika batuk dan cara pencegahan TB, yang lebih mudah dipahami oleh peserta remaja. Ice-breaking menciptakan suasana belajar yang nyaman, mengurangi kejenuhan, dan membantu peserta lebih fokus dalam menerima informasi.

Efektivitas kegiatan ini membuktikan bahwa edukasi kesehatan yang dirancang dengan pendekatan teoritis yang tepat (HBM) dan media edukatif dapat meningkatkan pemahaman remaja tentang bahaya tuberkulosis paru. Hal ini memiliki implikasi positif sebagai berikut:

- a. Peningkatan pemahaman peserta tentang penyebab, gejala, dan cara pencegahan TB dapat membantu menekan angka penyebaran penyakit ini, terutama di lingkungan sekolah.
- b. Remaja dapat menjadi agen perubahan dengan menyebarkan informasi tentang pencegahan TB di keluarga dan komunitas mereka.
- c. Model kegiatan ini dapat diadopsi oleh sekolah lain dan instansi kesehatan untuk program edukasi kesehatan lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan edukasi tentang bahaya tuberkulosis paru di SMA Negeri 6 Kota Kupang, menunjukkan bahwa kegiatan tersebut efektif. Tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi peserta terhadap tuberkulosis paru relatif rendah, terlihat dari skor rata-rata pre-test sebesar 58,18. Namun setelah dilakukan edukasi menggunakan media *power point*, video animasi, dan metode ice-breaking, terjadi peningkatan skor rata-rata post-test menjadi 79,54. Selisih skor rata-rata sebesar 21,36 menunjukkan adanya peningkatan pemahaman. Efektivitas edukasi mengalami peningkatan skor sebesar 36,71% membuktikan bahwa kegiatan edukasi ini efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang tuberkulosis paru. Antusiasme peserta menunjukkan minat dan partisipasi aktif selama kegiatan, terutama dalam sesi tanya jawab dan ice-breaking. Hal ini menunjukkan bahwa metode yang digunakan berhasil menarik perhatian peserta dan memfasilitasi pemahaman materi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada pihak SMA Negeri 6 Kota Kupang dan seluruh peserta didik yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan ini, serta pihak-pihak yang telah mendukung pelaksanaan program edukasi ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriliya, N. Y., Jamaluddin, J., Bahri, S., & Merta, I. W. (2022). Efektivitas Pembelajaran Daring Menggunakan Media Video dan PPT (Power Point) Terhadap Kecenderungan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Biologi Siswa di MAN 1 Bima Tahun 2022. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4b), 2753-2765
- Batubara, J.R. (2016) 'Adolescent Development (Perkembangan Remaja)', *Sari Pediatri*, 12(1), p. 21. Available at: <https://doi.org/10.14238/sp12.1.2010.21-9>.
- International Union Against Tuberculosis and Lung Disease. (2022). Tuberculosis in High-Burden Countries.
- Kementerian Kesehatan RI. (2023). *Petunjuk Teknis Tata Laksana Tuberkulosis Anak dan Remaja Indonesia* Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Laporan Tahunan Tuberkulosis di Indonesia. <https://tbindonesia.or.id/wp-content/uploads/2023/09/Laporan-Tahunan-Program-T-BC-2022.pdf>

- Kushargina, R., Dainy, N. C., & Suryaalamsah, I. I. (2022). Edukasi Lansia dengan Pendekatan Health Belief Model: Lansia "Serasi" (Sehat dengan Makan Sayur dan Buah Setiap Hari). *JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri)*, 6(1), 451-463
- Malahere, E T L. (2022). Implementasi Program Penanggulangan Tuberkulosis Paru di Puskesmas Sikumana Kecamatan Maulafa Kota Kupang Tahun 2022.
- Sari, A., & Pratama, R. (2022). "Faktor Risiko Tuberkulosis Paru di Kalangan Masyarakat Urban." *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 15(2), 120-129.
- World Health Organization. (2023). *Global Tuberculosis Report 2023* Geneva: WHO. Direktorat Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Menular. (2023). *Panduan Nasional Pencegahan dan Penanganan Tuberkulosis*. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.